

**TEKNIK SINEMATOGRAFI
DALAM PRODUKSI FILM “NARASI UNTUK TUHAN”
DI WALISONGO TV**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Ari Susanti
1601026073

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : Lima Lampiran
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Ari Susanti
NIM : 1601026073
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Televisi Dakwah
Judul : TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM PRODUKSI
FILM “ NARASI UNTUK” TUHAN DI WALISONGO
TV

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2021
Pembimbing,



H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

SKRIPSI
TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM PRODUKSI FILM
“ NARASI UNTUK TUHAN ” DI WALISONGO TV

Disusun Oleh:

Ari Susanti 1601026073

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Padatanggal 28 April 2021 dandinyatakantelah lulus memenuhisyarat guna

memperoleh gelarSarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

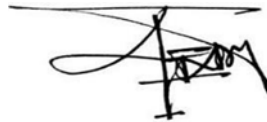
Ketua/Penguji I



Dr. Safroddin, M.Ag.

NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji



M. H. Alfandi, M.Ag.

NIP.19710830199703 1 003

Penguji III



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.

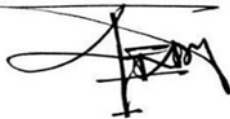
NIP. 197806112008012016



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.TM.Kom.

NIP.197312222006041001

Mengetahui, pembimbing



M. H. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830199703 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada tanggal 21 Juli 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 19720410200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Maret 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Santi' with a flourish underneath.

Ari Susanti

NIM. 1601026073

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Puji syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua sehingga skripsi dengan judul Teknik Sinematografi dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan* di Walisongo TV, dapat penulis selesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammah SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis bukan satu-satunya orang yang berperan atas terselesaikannya skripsi ini. Banyak pihak yang sudah memberikan bantuan, semangat, dorongan, baik dalam bentuk ide, kritik, material maupun spiritual. Untuk itu disampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama mengerjakan skripsi, memberikan ilmu serta pengarahan selama masa perkuliahan, hingga terselesaikannya proses skripsi ini.
4. Nilnan Ni'mah, M.S.I., Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
5. Farida Rachmawati. M.Sos., wali studi atas kesabarannya yang luar biasa memberikan arahan, memotivasi penulis
6. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis, telah membantu dalam penyelesaian proses

perkuliahan, proses administrasi, semoga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat. Aamiin.

7. Bapak Subari dan Ibu Rahayu tercinta serta kakak tersayang Santo yang selalu mendoakan memberikan bantuan material maupun sepiritual kasih serta sayang yang tak terhingga kepada penulis dengan tulus.
8. Keluarga Besar *Unstoppableclass* KPI-B angkatan 2016 terima kasih untuk kebersamaan kalian selama masa perkuliahan, canda tawa serta warna terbaru dalam hidup Susanti.
9. Keluarga Walisongo TV (Mas Zaidie, Mas Sadam, Mbak Firyal) yang selalu memotivasi penulis untuk selalu berproses di Walisongo TV.
10. Sahabat persambatan dalam suka dan duka sejak dibangku kuliah Syalma arofa, Anisa bolo, konik, megan, Dian Lestari.
11. Sahabat penulis sejak dibangku Sekolah Ella

Semoga Allah SWT senantiasa melipat gandakan balasan atas amal baik dengan rahmat dan nikmat-Nya. Ibarat pepatah “Tak ada gading yang takretak” penulis menyadari sepenuhnya. Karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Olehnya itu, kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dan semoga tulisan ini memberi manfaat bagi semua dan generasi muda yang terbaik.

Semarang, Maret 2021



Ari Susanti

NIM. 1601026073

MOTTO

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S Al Baqarah, 216 : 34), (Departemen Agama RI, 2006: 34).

ABSTRAK

Teknik sinematografi dalam film merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan. Teknik sinematografi menjadi faktor utama dalam menghasilkan gambar yang dapat bercerita kepada penonton. Bahasa gambar dalam film digunakan untuk mewakili pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan latar belakang dapat mewakili ilustrasi ide cerita. Film *Narasi untuk Tuhan* merupakan film dengan nilai religiusitas yang ceritanya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Film ini merupakan produksi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Maka untuk mengetahui teknik sinematografi film tersebut, peneliti mengangkat rumusan masalah yakni: bagaimana teknik sinematografi dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan* di Walisongo TV?

Penelitian ini menggunakan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan bahan visual untuk menganalisis proses dan motif objek penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, wawancara yaitu berupa film *Narasi untuk Tuhan*, dengan teori teknik sinematografi Joseph V. Mascelli A.S.C.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini telah menggunakan lima teknik sinematografi yaitu *camera angle* (sudut pengambilan gambar), *shot size* (ukuran gambar), komposisi, *cutting/editing*, dan *continuity* (kesinambungan)

Kata kunci: Sinematografi, Film *Narasi untuk Tuhan*, Teknik Sinematografi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Metode Pengumpulan Data.....	11
3. Teknik Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II TEKNIK SINEMATOGRAFI.....	12
A. Sinematografi	12
B. Film.....	21
C. Lighting.....	25
D. Tinjauan tentang penokohan	26
E. Film Sebagai Media Dakwah	27
BAB III GAMBARAN UMUM FILM “NARASI UNTUK TUHAN” DI WALISONGO TV	33
A. Profil Walisongo TV	Error! Bookmark not defined.
B. Gambaran umum film Narasi untuk Tuhan	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Teknik Sinematografi Dalam Produksi Film “Narasi Untuk Tuhan” Di Walisongo Tv.....	44
B. Camera Angel Dalam Film Narasi Untuk Tuhan	45
C. Komposisi Rule Of Third Dalam Film Narasi Untuk Tuhan.....	52
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	18
Gambar 3. 1	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 2	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 3	35
Gambar 3. 4	37
Gambar 3. 5	37
Gambar 3. 6	38
Gambar 3. 7	40
Gambar 3. 8	40
Gambar 3. 9	41
Gambar 3. 10	41
Gambar 4. 1	52

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	18
Tabel 2. 2	20
Tabel 4. 1	45
Tabel 4. 2	47
Tabel 4. 3	48
Tabel 4. 4	53
Tabel 4. 5	53
Tabel 4. 6	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam pesan. Dari aspek komunikasi, film memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media lain karena film tersaji dalam bentuk audio-visual. Film saat ini tidak hanya berfungsi sebagai *entertainment* (hiburan) semata, namun film juga memiliki fungsi lain yaitu mendidik, memberi informasi dan sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film, masyarakat diberikan tontonan yang secara tidak langsung “memaksa” penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya. Banyak pesan tersirat dari sebuah film yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan. Bahkan dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi, film memiliki peran yang sangat besar dalam “mendidik” masyarakat disamping tugas utamanya sebagai “penghibur” (Ardhana, 2013: vi).

Perkembangan film dari waktu ke waktu sehingga menjadi tontonan yang menarik hingga saat ini, perkembangan film saat ini terlihat dari munculnya film dengan berbagai *genre action, comedy, thriller, religi*. Pada beberapa tahun ini banyak film yang mengangkat tema religi sudah banyak yang bermunculan di Indonesia seperti, *Nagri 5 Menara, Assalamuauikum Beijing, 99 Cahaya Dilangit Eropa* film *Narasi untuk Tuhan* yang menjadi kajian dalam skripsi ini, film religi atau film dakwah dinilai memiliki banyak kandungan pesan positif yang dapat di jadikan pelajaran oleh masyarakat. Sebagai negara mayoritas pemeluk agama Islam merupakan sebuah kesempatan yang besar untuk mendapatkan tayangan atau film yang Islami kesempatan mendapatkan jumlah penonton film religi di Indonesia juga besar karena menurut data (Badan Pusat Statistik) BPS Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun

2013 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 248,80 juta jiwa, pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia mencapai 252,20 juta jiwa (BPS : 2015). Indonesia masih menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia meskipun Indonesia bukan negara Islam. Dengan jumlah penduduk yang relatif banyak, merupakan kesempatan bagi sineas film Indonesia untuk memproduksi film-film religi.

Slamet Raharjo (2019) selaku tokoh sineas Indonesia kebanyakan film di Indonesia masih produk intuisi, bukan akademisi yang ada semacam penelitian pengkajian, dan upaya untuk melakukan akademik draf, karena masih mengandalkan instuisi, mengikuti kesukaan banyak orang, akibatnya karya film yang ada kebanyakan masih berbasis komersial, sehingga kualitasnya berkurang.

Perkembangan dibidang teknologi informasi sedemikian pesatnya sehingga kalau digambarkan secara grafis, kemajuan yang terjadi terlihat secara ekspansila, tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi (Bungin, 2008: 143). Sangat disayangkan manakala kemajuan teknologi informasi ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah, apalagi dalam realitasnya, masyarakat telah memiliki peralatan teknologi informasi baik berupa radio, komputer, internet dan televisi.

Program dakwah di televisi perlu dikemas secara menarik, progresif dan penuh inovasi, stasiun televisi dan *Da'i* perlu menciptakan kreasi- kreasi baru yang lebih membumi dan dapat membawa kemaslahatan umat (Basit, 2013: 90).

Televisi mempunyai daya tarik yang kuat, jika radio mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan kata-kata, musik dan *sound effect*, maka televisi juga memiliki unsur visual berupa gambar, gambar yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam bagi yang menonton selain itu, televisi juga dapat dinikmati dengan aman di rumah nyaman dan dapat menghadirkan program menarik lainnya (Efendy, 2003: 177).

Tidak hanya televisi nasional yang memproduksi program dakwah, televisi lokal seperti Walisongo TV Semarang juga memproduksi program nuansa dakwah yaitu berupa film dakwah, yang masih menyuguhkan program tayangan yang bersifat informatif dan berpendidikan terdapat nilai-nilai dakwah dalam tantangannya salah satu format program tersebut adalah divisi film di Walisongo TV yang berjudul *Narasi untuk Tuhan*.

Walisongo TV merupakan stasiun televisi lokal yang didirikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Sebagai televisi yang berbasis kampus dan masyarakat, Walisongo TV memiliki visi yaitu “Menjadi Televisi kampus yang terdepan dalam Dakwah, Edukasi, Hiburan” (Ulinuha, 2020: 38).

Walisongo TV memiliki 4,280 *subscriber* (pengikut) sampai bulan Juli 2021 kurang lebih film ini telah ditonton 1.053 kali, film yang disutradari oleh Nur Zaidi film tayang Sabtu 22 April 2017 di Gedung pusat informasi publik (PIP) Balai Kota Semarang, durasi film 00.20.55 saat film ini rilis banyak mendapatkan apresiasi dari mahasiswa UIN Walisongo terutama mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

Ada beberapa aspek yang dimuat dalam film ini diantara-Nya tentang kehidupan sosial, rasa solidaritas antar teman, rasa cinta akan Tuhan, serta nilai ibadah dalam hal ini program film Walisongo TV mengemas film dalam suatu cerita kehidupan yang nyata. Ketertarikan penelitian ini selain dari unsur diatas terdapat unsur dakwah, program ini juga memperhatikan aspek sinematik, teknik sinematografi berkaitan dengan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar dalam menghasilkan visualisasi yang dinamis serta kedalaman ilusi pada objek. Bagaimana bahasa gambar dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan. Bagaimana pemilihan latar belakang setting atau latar tempat dapat mewakili ilustrasi sesuai ide cerita dan berbagai pengaturan lainnya yang berkaitan dengan efek apa yang akan dicapai. Efek yang ditimbulkan oleh penataan sinematografi yang baik akan

membawa penonton didalam ilusi dan imajinasi dalam tayangan program yang dibuat. (Miarso, 2015) melalui teknik sinematografi ini agar nilai dakwah dapat tersampaikan kepada khalayak dan dapat dimengerti oleh penonton, kesuksesan sebuah program tayangan tidak lepas dari kualitas gambar yang mampu menyampaikan kepada publik, dan kualitas gambar yang baik dipengaruhi dari penggunaan teknik sinematografi yang baik pula.

Proses pembuatan film melalui tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi dan pasca produksi, keseluruhan proses produksi tersebut akan melibatkan teknik sinematografi di dalamnya, secara teoretis aspek sinematografi tidak dapat pisahkan dalam pembuatan sebuah film. Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada penonton. sehingga dapat dikatakan bahwa sinematografi berperan aktif dalam menentukan kualitas gambar, dimana gambar yang disajikan dituntut untuk mampu menyampaikan pesan kepada publik penonton.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti teknik sinematografi dalam produksi film "*Narasi untuk Tuhan*" yang diproduksi oleh Walisongo TV.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana teknik sinematografi dalam produksi film *Narasi Untuk Tuhan* di Walisongo TV?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui penerapan sinematografi yang digunakan dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan* di Walisongo TV.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah diharapkan mampu menjadi referensi yang berkaitan dengan sinematografi dalam film.

1. Manfaat teoretis

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dalam segi keilmuan komunikasi.
- b. Memberikan gambaran- gambaran tentang teknik sinematografi.
- c. Menambah keragaman dalam penelitian komunikasi pada studi jurnalistik.
- d. Memperluas pengetahuan penelitian tentang Teknik Sinematografi dalam Produksi Film *Narasi untuk Tuhan* di Walisongo TV.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah pemahaman bagi penulis tentang Teknik sinematografi dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan* di Walisongo TV.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi dan evaluasi bagi pelaku fotografi, sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan untuk perkembangan mata kuliah sinematografi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian dengan penelitian terdahulu maka penulis memberikan beberapa tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya, diantaranya sebagai berikut.

Dedy Irawan (2016) tentang Teknik Sinematografi dalam menggambarkan Pesan *Optimisme* Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pesan optimisme dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* dilihat dari Sinematografinya. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan berfokus pada pesan optimisme dan menggunakan teori Joseph V. Mascelli melalui *Camera Anggel, composition, shot size*, sedangkan optimisme menggunakan teori Daniel Golemal yang terdiri dari 5 sifat yaitu memiliki pengharapan tinggi, mampu memotivasi diri, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, pintar menemukan solusi dalam setiap permasalahan, dan tidak bersikap pasrah. Hasil penelitian ini adalah pada film ini menggunakan tiga sudut pandangan objek kamera, subjektif dan point of view, *Angle* kamera yang sering digunakan adalah *eye*.

Angle yaitu untuk memberikan kesan psikis netral dan penggunaan komposisi adalah komposisi dinamis, serta *cuting continuity* yang sering digunakan dan menggunakan *continuty* waktu.

Rio Ernaldo (2017) tentang teknik sinematografi dalam menggambarkan nilai-nilai agama Islam pada film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui teknik simenatografi yang digunakan dalam menggambarkan nilai-nilai agama Islam pada film *99 Cahaya di Langit Eropa*, peneliti tersebut menggunakan metode kualitatif, analisis daa menggunakan bahan visual unuk menganalisis proses dan motif objek penelitian. Hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik simenaografi yang sering digunakan adalah tipe *angle objektif, eye lavel engle, medium close up*, dan *camera mvement still*, adapun hasil analisis merupakan gamabar yang dipilih menunjukkan nilai-nilai agama Islam yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Damar Riyadi (2016) tentang “ Teknik Sinematografi dalam produksi Vidio Klip *Padamu Ku Bersujud*”. Penelitian ini akan menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana pesan Taubat disampaikan melalui *scan perscane* dalam video klip “*Padamu Ku Bersujud*” subjek yang diteliti video klip. Hasil penelitian ini yaitu teknik sinematografi yang sering digunakan adalah tipe *angle* objek, penelitian ini menganalisis dan mengklarifikasikan bagaimana pesan Taubat disampaikan melalui *scan perscane* dalam video klip *padamu ku Bersujud* menggunakan asas sinematografi, yang meliputi *camera angle, close up, continuity, composition, dan cutting atau editing*. pesan yang terkandung di dalam video klip “*Padamu Ku Bersujud*” dapat tersampaikan pesan dengan baik kepada penonton.

Haresty Asysy Amrihani (2019) “ Pengembangan Program Dakwah melalui Produksi Program Talkshow” Sekitar Kita” Walisongo TV”. Tujuan penelitian ini mengembangkan program talkshow” Sekitar Kita “ dan mengukur kelayakan program yang dikembangkan serta dikembangkan di Walisongo TV. Metode Penelitian merupakan jenis penelitian R&D menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development and Implementasi, Evaluation*). Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan angket analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian dan pengembangan program Dakwah talkshow yang layak ditayangkan.

Muhammad Nuzula Ramadhan (2017) tentang “Teknik Sinematografi dalam Menyampaikan Pesan Nasionalisme pada Program Tayangan Indonesia Bagus Edisi Maumere di Net TV”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran teknik sinematografi dalam menyampaikan pesan nasionalisme pada tayangan ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data bahan visual untuk menganalisis proses dan motif objek penelitian, analisis terhadap karya audio visual ini berdasarkan pada unsur- unsur teknik sinematografi di antaranya: *shot size*, *camera angle*, *camera movement*, *composition*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu berupa program acara Indonesia bagus edisi Maumere, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik sinematografi dalam program ini sangat mempengaruhi terciptanya pesan nasionalisme.

Beberapa hasil penelitian di atas terdapat persamaan yaitu membahas tentang nilai dan pesan yang terkandung dalam film, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus dan tema penelitian pada penelitian pertama terfokus pada teknik sinematografi dalam menggambarkan pesan optimisme melalui film Tenggelmnya *Kapal Van Der Wijk*, penelitian yang kedua teknik sinematografi dalam menggambarkan nilai-nilai agama Islam dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*, yang ketiga menganalisis tentang pesan Taubat dalam video klip, yang keempat berfokus pada pengembangan dakwah dalam *talkshow*, yang kelima teknik sinematografi dalam menyampaikan pesan nasionalisme pada tayangan Indonesia bagus edisi Maumere di Net TV, sedangkan pada penelitian ini berfokus teknik menangkap dan merangkai pada produksi film “Narasi untuk Tuhan” di Walisongo TV. Dari lima penelitian di atas, dengan jelas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Karena fokus penelitian yang disusun ialah Bagaimana teknik sinematografi dalam produksi film “Narasi untuk Tuhan” di Walisongo TV.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dibuktikan, sesuatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, mengantisipasi masalah (Sugiono, 2007 :6).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Lexy, 2011: 6).

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, dimana tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah, dengan mendeskripsikan atau mengonstruksi dari teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para responden atau informan yang memberi data atau informasi kepada peneliti (Hamidi, 2010:5).

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sinematografi dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan Walisongo* TV.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok yang dipakai diteliti dan dianalisis (Hadi, 1981: 4) adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bagaimana sinematografi dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan Walisongo* TV.

c. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data yang digunakan terdiri dari :

a. Data primer

Data primer adalah bahan utama yang dijadikan kajian. sumber data penelitian ini yaitu dokumentasi berupa *video compact disk* (VCD) tentang film *Narasi untuk Tuhan* karya Nur Zaidi

b. Data sekunder

Data yang secara tidak langsung dikumpulkan oleh orang yang bersangkutan dengan cara tersebut (Tanzeh, 2011: 80) adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi, buku-buku serta sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sumber-sumber dokumenter berupa catatan, surat kabar, majalah, naskah-naskah, brosur dan lain sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan *Video Compact Disk* (VCD), Film *Narasi untuk Tuhan* sebagai data primernya. Sedangkan data sekundernya, peneliti akan menggunakan buku, website, dan artikel lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sineas, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2011: 244). Penulis menggunakan metode analisis data penggunaan bahan visual. Bahan visual bermanfaat bagi pengembangan suatu analisis

data kualitatif, analisis visual ini digunakan untuk menganalisis proses pembuatan bahan visual dan motif pembuatan bahan visual (Bungin, 2008 :247-248). Adapun data yang dianalisis terfokus pada teknik sinematografi, penulis juga menambahkan teknik *lighting* sebagai pelengkap analisis agar menjadi sempurna.

Teknik pembuatan film atau teknik sinematografi yang dianalisis berdasarkan Teori sinematografi dari Joseph V. Mascelli yaitu : *Camera Angle, Shot Size, Camera Movement, Composition, Continity dan Lighting*. Teknik sinematografi ini dapat memberikan efek dan makna tertentu, teknik sinematografi ini, peneliti gunakan untuk menganalisis bagaimana teknik Sinematografi dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan* di Walisongo TV.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penulis menggunakan metode analisis data menggunakan bahan visual, bahan visual bermanfaat bagi pengembangan suatu alat analisis data kualitatif, analisis visual ini digunakan untuk menganalisis proses pembuatan bahan visual ini penulis gunakan untuk menelusuri sinematografi dalam film *Narasi Untuk Tuhan*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan menjadi 5 bab:

1. Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II : Kerangka teori, pada bab ini berisi tentang teori sinematografi, film, lighting, tinjauan tentang penokohan, film sebagai media dakwah.

3. Bab III : berisi gambaran umum film *Narasi untuk Tuhan*, profil walisongo TV, uraian hasil analisis penelitian tentang sinematografi dalam produksi film “Narasi untuk Tuhan” di Walisongo TV.
4. Bab IV: hasil dan analisis data penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai analisis terkait data – data yang telah dipaparkan, berisi hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V : Penutup, pada bab ini meliputi kesimpulan yang telah dihasilkan berdasarkan penelitian, saran–saran penutup dari penelitian.

BAB II **TEKNIK SINEMATOGRAFI**

A. Sinematografi

Sinematografi (*Cinematografi*) adalah kata serapan dalam bahasa Inggris dan lainnya, Kinema (gambar) dan graphoo (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyajikan ide (Harriyadi, 2011:7)

Dalam pembuatan film tidak lepas dari sinematografi, dengan penggunaan teknik sinematografi penonton akan lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan melalui rangkaian gambar-gambar yang disusun menjadi sebuah film. Pengambilan gambar merupakan tahapan yang paling penting di dalam proses produksi film.

Dalam pengambilan teknik pengambilan gambar yang perlu diperhatikan salah satunya adalah *camera angle* atau sudut kamera, dalam pemilihan sudut kamera yang dengan tepat akan mempertinggi visualisasi dramatik dari suatu cerita, oleh karena itu penentuan sudut pandang kamera menjadi faktor sangat penting dalam membangun cerita yang berkesinambungan.

Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C terdapat beberapa aspek yang diperlukan agar pengambilan dalam teknik sinematografi yang akan dilakukan mempunyai nilai sinematografi yang baik, yaitu pengaturan maksud motivasi dan maksud shotnya serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film (Samedhi, 2011:34) yaitu:

1. *Composisi* (Komposisi)

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tersebut tampak menarik, menonjol dan

bisa mendukung alur cerita (Bambang, 2011: 41). Secara sederhana komposisi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membuat sebuah gambar dalam sebuah frame terlihat menarik dan objek yang ingin di tampilkan terlihat lebih menonjol, menurut bambang Samedhi, seperti yang ditulis dalam buku sinematografi – *vidiografi* (hal 44-45), teori komposisi terdiri dari tiga unsur yaitu:

1) *Rule of Third* (Teori Sepertiga Layar)

Teori sepertiga ini menempati pusat atau titik perhatian (*point of interest*) terdapat beberapa cara yaitu :

- (a) Layar dibagi menjadi tiga bagian secara horizontal dan vertikal dengan membuat garis imajiner pertemuan antara garis-garis imajiner itulah terletak titik perhatian.
- (b) Upayakan objek yang dijadikan pusat perhatian berada dalam 2 titik, bahkan berada pada tiga titik untuk hasil lebih baik.
- (c) Jangan hanya terpaku pada teori ini saja, karena masih banyak variasi teori *point of interest* lain untuk menonjolkan sebuah objek.

2) *Golden Mean Area* (Area Utama Titik Perhatian)

Golden Mean area (area utama perhatian) adalah suatu cara untuk membuat sebuah kombinasi yang baik, khususnya untuk ukuran gambar *close up*. Tujuannya adalah untuk menonjolkan ekspresi atau detail objek. Cara untuk membuat *Golden Mean area* dengan membagi layar menjadi dua bagian secara mendata, kemudian membagi lagi menjadi 3 bagian sisi atasnya. Sehingga objek akan berada dibatas setengah layar dan dibagi seperti layar.

3) *Diagonal Depth*

Diagonal depth adalah suatu paduan untuk pengambilan gambar luas (*long shot*) yang mempertimbangkan unsur-unsur diagonal sebagai komponen gambarnya. Tujuannya untuk memeberikan kesan mendalam (*depth*) ada kesan tiga dimensi. Unsur yang perlu diperhatikan dalam diagonal adalah objek yang dijadikan latar depan, objek yang berada di bagian tengah harus terlihat jelas dan menonjol, sedangkan unsur *background* sebagai penambahan dimensi, sehingga gambar tampak tiga dimensi.

Sebuah komposisi yang bagus adalah kemampuan sang sinematografis untuk meletakkan setiap komponen gambar yang diperlukan ke dalam satu frame secara seimbang. Bagus atau tidaknya komposisi yang telah disusun oleh sang pembuat akan ditentukan oleh penilaian penonton.

Beberapa komposisi dasar teknik sinematografi

1) *Rule of Third*

Aturan penempatan objek gambar dengan *Rule of third* terbagi menjadi sembilan. Pembagiannya adalah dengan dua garis imajiner yang memotong frame secara vertikal serta dua garis secara horizontal. Hasilnya adalah *grid* 3x3 yang masing-masing kotaknya berukuran sama. Dan titik-titik itulah objek gambar ditempatkan.

2) *Head Room*

Tujuan dari teknik sinematografi adalah untuk memberikan ruang di atas kepala objek gambar. Tidak perlu banyak, cukup dengan 20-30% dari total lebar *frame* secara vertikal.

3) *Looking Room*

Looking Room adalah cara untuk memberikan ruang yang cukup bagi objek gambar mengarahkan pandangannya. Harus selalu ada ruang lebih di arah pandangan mata dibandingkan di sisi sebaliknya.

4) *Natural Farming*

Objek gambar ditempatkan di tengah *frame*. Cara pengambilan gambar ini cocok untuk menangkap perhatian penonton secara cepat.

5) *Lading Lines*

Leading lines adalah garis gambar yang mengarahkan mata dari satu titik pada titik lain pada gambaran melalui suatu garis lurus yang di buat diagonal.

2. **Camera Angle (Sudut Pandang Kamera)**

Camera angle merupakan suatu sudut pandang yang mewakili penonton. Pengambilan suatu sudut pandang suatu kamera yang baik harus sangat diperhatikan, karena hasil gambar yang baik akan membuat alur sebuah cerita lebih menarik. Sudut pandang kamera dapat diartikan mata penonton.

Penggunaan *camera angle* yang baik akan menambah visualisasi dramatic dari cerita, dan sebaiknya bila pemilihan sudut pandang kamera hanya srabutan tanpa mempertimbangkan dari nilai-nilai estektika akan merusak atau membingungkan penonton dengan pelukisan adegan sedemikian rupa hingga maknanya sulit untuk dipahami (Joseph V, 1987:8)

Mengenai camera angle dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

a. *Angle Camera Objektif*

Adalah kamera dari sudut pandang penonton outsider, tidak dari sudut pandang pemain tertentu. *Angle kamera objektif* tidak mewakili siapa pun. penonton tidak dilibatkan dan pemain tidak merasa ada kamera. Artinya kamera objektif tidak menempatkan angle kamera dari sudut pandang tersembunyi beberapa sudut pandang objektif diantara-Nya :

(a) *Light Angle*

Kamera ditempatkan lebih tinggi dari pada subjek untuk mendapatkan kesan bahwa subjek yang diambil gambarnya memiliki status sosial yang rendah, kecil, terabaikan dan lemah.

(b) *Eye Angle*

Kamera ditempatkan sejajar dengan mata subjek. Pengembalian dari sudut *eye angle* hendak menunjukkan bahwa kedudukan subjek dengan penonton sejajar. *Angle* ini menimbulkan kesan objektif yang netral, penting untuk menunjukkan kedudukannya logika dari mata ke mata antar pemain.

b. *Angle Camera subjektif*

Kamera dari sudut Pandang penonton yang dilibatkan, misalnya ke penonton. Pengambilan gambar dengan tipe ini memosisikan penonton sebagai salah satu atau beberapa aktor dalam film, penonton seolah diajak untuk ikut terlibat atau berinteraksi langsung dengan adegan *angle* kamera subjektif dilakukan dengan beberapa cara :

(a) Kamera berlaku sebagai mata penonton untuk menempatkan mereka dalam adegan, sehingga dapat efek dramatik.

(b) Kamera berganti kepada seseorang yang berada dalam gambar, penonton bisa menyaksikan suatu hal atau kejadian melalui mata pemain tertentu.

(c) Kamera bertindak sebagai dari penonton yang tidak kelihatan. Seperti seorang reporter yang sedang menyampaikan berita atau informasi menghadap berita.

c. *Angle Kamera Point Of View*

Yaitu suatu gabungan antara objektif dan subjektif. *Angle Kamera Point Of View* atau singkatan dari POV diambil sedekat shot objektif dalam kemampuan *approach* sebuah shot subjektif dan tetap objektif. Kamera ditempatkan pada sisi pemain subjektif, sehingga memberi kesan penonton beradu pipi dengan pemain diluar kaca. Contoh paling jelas adalah *Close up*.

3. **Shot Size (Ukuran gambar)**

Shot Size adalah pengukuran gambar juru kamera tidak boleh membuat gambar dengan ukuran sembarangan dan juru kamera harus mempunyai alasan atau argumen mengapa membuat gambar dengan ukuran tertentu. Oleh karena itulah maka setiap ukuran *shot* harus mempunyai motivasi tertentu dan hal ini juga harus betul – betul dipahami oleh seluruh pekerja televisi, baik itu juru kamera, sutradara maupun editor (Bambang:2011)

jenis ukuran gambar dalam mengambil gambar yaitu :

c. *Extream Long Shot (ELS)*

ELS memiliki komposisi gambar yang sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi luas dan berdiameter lebar tujuannya untuk memperkenalkan seluruh lokasi adegan dengan cerita, menampilkan keindahan suatu tempat.

d. *Very Long Shot (VLS)*

VLS memiliki komposisi gambar yang sama dengan ELS hanya saja lebih kecil, porsi pemain sama pentingnya dengan orientasi lingkungan.

e. *Long Shot (LS)*

Merupakan teknik yang memperlihatkan objek secara total dari ujung kaki hingga ujung kepala, shot ini biasanya digunakan

ketika objek melakukan gerakan, namun detail gerakan belum dapat dilihat dengan jelas.

f. *Medium Shot (MS)*

Gambar yang diambil dari tangan hingga ke atas kepala sehingga penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi pemain, merekam dengan jelas gerak – gerak (*gesture*) pemain.

g. *Medium Close Up (MCU)*

MCU memfokuskan pandangan pada wajah objek, memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam sehingga background menjadi tidak penting lagi.

h. *Close Up (CU)*

Merupakan gambar yang memperjelas ukuran gambar. Contoh gambar pada manusia antara kepala dan leher. Hal ini merupakan sarana penuturan cerita yang kuat karena memberikan kemungkinan penyajian yang rinci dan detail dari suatu adegan.

i. *Big Close Up (BCU)*

Memiliki komposisi gambar yang lebih tajam daripada CU sehingga mampu mengungkapkan ke dalam pandangan mata, ekspresi kebencian pada wajah. Pengambilan gambar secara BCU memperlihatkan objek dengan sangat dekat, sehingga baik digunakan pada situasi emosional.

j. *Ekstrem Close Up (ECU)*

ECU adalah pengambilan gambar *Close Up* secara mendetail dan berani. Kekuatan ECU terdapat pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek saja.

Gambar 2. 1

Variasi dan *Shot Size* pada objek manusia
(Fahrudin 2012:149-151)



Tabel 2. 1

Makna dan Tujuan Teknik *Angle* Kamera, *Shot Size*,
Pergerakan Kamera dan Komposisi, Kontinuiti

No	Teknik	Makna dan Tujuan
1.	<p>Angle Kamera; Tipe <i>Angle</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Angle</i> Kamera Objektif <i>Angle</i> Kamera Subjektif <i>Angle</i> Kamera <i>Point of View</i> <p>Level <i>Angle</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Eye Level Angle</i> <i>High Level Angle</i> <i>Low Level Angle</i> 	<p><i>Angle</i> tersembunyi, penonton pengamat, tidak ikut berperan sebagai pemain. Sudut pandang pemain, penonton ikut berperan dalam adegan. Titik pandang seolah dari samping pemain, lebih akrab dengan adegan.</p> <p>Kesan objektif yang netral, kesetaraan, sejajar dengan penglihatan Kedudukan menjadi kecil/kerdil, tidak superior, kesan lamban. Kesan kagum, kegairahan, lebih kuat, mengintensifkan dampak dramatic</p>

2.	<p>Ukuran Gambar (<i>Shot Size</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Extreme Long Shot</i> (ELS) 2. <i>Very Long Shot</i> (VLS) 3. <i>Long Shot</i> (LS) 4. <i>Medium Long Shot</i> (MLS) 5. <i>Medium Shot</i> (MS) 6. <i>Medium Close Up</i> (MCU) 7. <i>Close Up</i> (CU) 8. <i>Big Close Up</i> (BCU) 9. <i>Extreme Close Up</i> (ECU) 	<p>Orientasi lingkungan, info general, kesan pada pemandangan/tempat cerita. <i>Opening</i>, gerakan dan situasi penting. Mengenalkan semua elemen. <i>Shot</i> objek secara utuh, detail gerakan Belum dapat dilihat dengan jelas. <i>Shot</i> gerakan badan bagian atas lebih ditekankan daripada gerakan kaki. Gerak-gerak (<i>gesture</i>), hubungan personal dengan objek Fokus wajah objek, memperdalam gambar dgn menunjukkan profil. Penuturan cerita sangat kuat, rinci dan detail, menggambarkan emosi. <i>Shot</i> sangat dekat, situasi emosional dan ekspresi objek secara detail. <i>Shot</i> sangat detail, fokus satu objek, memperhebat ekspresi, lebih dramatis.</p>
3.	<p>pergerakan Kamera (<i>Movement</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Panning</i> 2. <i>Tilling</i> 3. <i>Tracking</i> 4. <i>Crane</i> 5. <i>Following</i> 	<p>Mengikuti, mengamati, sebab-akibat, menyambung bagian-bagian lain. Mengikuti, mengamati, sebab akibat, menyambung bagian, menunjukkan ketinggian dan kedalaman. Dramatik, Meningkatkan dan melemahkan titik pusat perhatian. Meninggi atau merendah dari dasar pijakan objek. Pergerakan lebih moveable</p>
4.	<p>Komposisi</p>	<p>Memposisikan objek di dalam layar sehingga gambar nampak menarik, menonjol, lebih hidup dan bisa mendukung alur cerita.</p>

5.	Kontinuiti	berkesinambungan, lancar, mengalir secara logis, tidak meloncat, <i>story telling</i> . meminimalisir <i>miss perception</i>
----	-------------------	--

Tabel 2. 2

Makna dan tujuan *Lighting* (Pencahayaannya)

No.	Teknik	Makna dan Tujuan
1.	<i>Down Angle</i>	Pencahayaan yang lazim digunakan, Kelihatan lebih dramatis.
2.	<i>Up Angle</i>	Pencahayaan yang kurang lazim, subjek terlihat <i>powerfull</i> dan Gagah

1. *Camera Movement* (Pergerakan Kamera)

Untuk menciptakan gambar yang dinamis dan dramatis, kita perlu menemui macam-macam pergerakan kamera, ada beberapa dalam pergerakan kamera diantara-Nya :

1) *Panning (Left/ Right)*

Merupakan cara pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah horizontal, tetapi tidak mengubah posisi kamera (Darwanto, 1994), umumnya digunakan sebagai variasi dan mengikuti pergerakan objek.

2) *Tilling (UP/ Down)*

Merupakan teknik pergerakan kamera secara vertikal, istilah terbagi ke dalam *Till up* jika pergerakan kamera ke atas dan *Till down* jika pergerakan kamera ke bawah. Umumnya teknik ini digunakan untuk menunjukkan ketinggian dan kedalaman subjek dan menunjukkan suatu hubungan.

3) *Tercaing (In/ Out)*

Teknik pergerakan kamera yang menuju atau menjauhi subjek. dengan menggunakan *track in* (mendekati subjek) dapat meningkatkan titik pusat perhatian penonton, sedangkan sebaliknya

track out (menjauhi subjek) dapat mengurangi kekuatan titik perhatian atau juga mengurangi ketegangan.

4) *Following*

Secara prinsip hampir sama dengan *Tracking*, namun pada praktiknya pergerakan kamera ini lebih *movieable* artinya kamera secara aktif bergerak mengikuti kemampuan telent bergerak.

B. Film

1. Pengertian Film

Definisi film menurut UU Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat di pertunjukan. (UU Nomor 33 tahun 2009). Dalam prosesnya film berkembangnya menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menontonnya.

Jadi film adalah sebuah media Komunikasi yang sifat audio- visual yang menampilkan gambar-gambar bergerak yang dirangkai dalam sebuah film dan berisi pesan-pesan untuk disampaikan kepada penonton. Isi pesan dalam film dapat berisi apa saja tergantung misi dalam film tersebut Jenis- Jenis Film.

Berdasarkan proses produksinya, menurut Heru Effendy (2009).

1. Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan Realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan: penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda, film ini berpijak pada hal-hal senyata mungkin seiring perkembangannya muncul aliran dari film dokumenter misalnya (*docudrama*).dalam docudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan estetis,agar gambar dalam cerita menjadi lebih menarik.

1) Film Cerita Pendek (*Shot Films*)

Film cerita pendek merupakan film naratif berdurasi singkat/pendek 60 menit.

2) Film Cerita Panjang (*Feature-Lenght Films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit, film yang di putar dibioskop umumnya termasuk dalam film ini.

3) Film–film jenis lain: profil perusahaan (*Corporate Profile*), iklan TV (*TV Commercial/ TVC*), program televisi (*TV Programme*) dan video klip (*Music Video*)

a) Unsur-unsur dalam Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif, dengan kata lain, proses produksi film pasti melibatkan sejumlah unsur atau profesi, unsur-unsur yang dominan dalam pembuatan film antara lain : produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, pemain film, penata musik, pemain film aktor- aktris (bintang film).

1) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana atau propert lainnya.karena itu biasanya sutradara menempati posisi orang “ terpenting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktifitas produksi.

2) Penulis Skenario

Skenario adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar aturan-aturan tertentu skenario atau naskah film itu ditulis dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis

penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi karya film.

3) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer disebut sebagai kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

4) Penata Artistik

Penata artistik (*art* direktor) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu peristiwa divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dahulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun yang berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan di gunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

5) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut, seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

6) Editor

Baik atau tidaknya suatu film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar

demikian gambar dalam film tersebut. Jadi editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam proses pengeditan film.

7) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film) terutama dalam menampilkan karakter-karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (figur).

8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film, penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terrekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara.

b) Nilai- Nilai Dalam Film

Film yang baik adalah film yang memenuhi tiga nilai penting di dalamnya nilai dalam film harus ada saat disuguhkan sebagai tontonan kepada masyarakat. Sebuah film tidak layak disebut sebagai film yang baik jika tidak memenuhi salah satu dari nilai penting tersebut. Adapun tiga nilai penting film adalah :

1. Nilai Hiburan

Hampir semua film yang diproduksi mempunyai maksud untuk menghibur, film mampu memberikan hiburan kepada penonton baik dari segi alur cerita, musiknya, dll. Beberapa

genre film memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat dimana penonton merasakan langsung sensasi emosional berupa perasaan senang, sedih melihat adegan dalam sebuah film.

2. Nilai pendidikan

Tidak hanya memiliki nilai hiburan tetapi film juga banyak memberikan pendidikan pada penonton melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton, film secara langsung maupun tidak langsung telah mengajari atau memberi tahu kepada penonton sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia.

3. Nilai artistik

Selain kedua nilai di atas film juga memiliki nilai artistik dimana sebuah film di dalam menawarkan rasa keindahan kepada penonton baik dari segi latar, setting tempat, wardrop, sinematografi, dll.

2. *Lighting*

Lighting ialah komponen utama dan mempunyai peran yang sangat penting di dalam produksi sebuah film atau video. Dengan pengaturan *lighting* yang tepat, kita bisa memberi efek positif atau negatif terhadap sebuah objek yang kita shot, bahkan dengan *Lighting* tertentu kita bisa membuat efek sedih, gembira, takut, berani, suram, cerah, dan lain sebagainya (Bambang, 2011: 69).

Lighting dapat di setting sedemikian rupa sesuai konsep film itu sendiri. Objek atau subjek dalam sebuah film dapat ditampilkan secara jelas atau samar, dengan memiliki bayangan atau tanpa bayangan sesuai konsep yang sudah direncanakan sutradara. Dengan pencahayaan tertentu bayangan dapat ditambah, dikurangi, dan bahkan dihilangkan, tergantung konsep dalam film.

Secara teknis tujuan penataan cahaya adalah untuk (Diki umbara dan Wahyu Wary Pintoko, 2010: 162)

- a) Memperoleh cahaya dasar (*Base Light*) sehingga kamera mampu terlihat dengan jelas.
- b) Menghasilkan *contrast ratio* yang tepat, perbandingan antara cahaya yang kuat dan bayangan tidak mencolok, begitu juga dengan warna-warna terang dan yang gelap.
- c) Mengatur suhu warna yang tepat, sehingga warna kulit manusia akan nampak alami.

Secara artistik tujuan penataan cahaya adalah untuk:

- a) Memperjelas bentuk dan dimensi objek
- b) Menciptakan ilusi dari suatu realitas
- c) Menciptakan kesan atau suasana tertentu
- d) Memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting dalam suatu adegan.

Menurut Diki dan Wahyu, pencahayaan dapat dilihat dari arah cahaya dimana cahaya yang diletakan diatas subjek akan menghasilkan efek yang berbeda jika dibandingkan dengan peletakan sumber cahaya dari arah bawah subjek. Arah pencahayaan ini biasanya disebut *down angle* dan *Up angle*.

- a) *Down Angle*: akan menghasilkan bayangan yang jatuh kearah tubuh (kalau subjek orang). Sebagai contoh konsep *down angle* bisa dilakukan pada *scene* introgasi akan kelihatan dramatis.
- b) *Up Angle*: menghasilkan pencahayaan yang kurang lazim, namun dengan penempatan pencahayaan seperti ini subjek akan kelihatan *powerfull* dan gagah.

3. Tinjauan Tentang Penokohan

a. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut bahwa tokoh adalah pemenang peran (peran utama) dalam roman atau drama (kamus bahasa Indonesia :1536) adapun tokoh utama yang dimaksud dalam film narasi untuk tuhan adalah aktor/ pemain yang memerankan tokoh utama Aisyah,

b. Karakter tokoh

Tokoh atau pemain dalam sebuah film memiliki karakter/sifat sebagaimana peran yang didapatkan dari seorang sutradara adapun peran tokoh menurut karakter antara lain (irfani, 2014:11)

- 1.) Protagonis : disebut juga tokoh utama yang mewakili sisi kebaikan dan sifat-sifat kebenaran dalam cerita.
- 2.) Side kick: tokoh yang berprasaangka dengan tokoh protagonis, bertugas membantu tugas sang karakter protagonis.
- 3.) Antagonis: tokoh yang selalu berlawanan dengan tokoh protagonis selalu berusaha menggagalkan usaha tokoh protagonis.
- 4.) Skepis: tokoh yang paling tidak peduli dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh protagonis, biasanya bersifat keras kepala dan mau menang sendiri.

c. Jenis-jenis tokoh

Secara umum, pemain atau tokoh dalam film dibagi beberapa jenis (irfani, 2014:12)

1. Tokoh sentral adalah tokoh yang paling menentukan alur cerita tokoh sentral ini merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian penonton. Dalam hal ini tokoh sentral bisa tokoh protagonis maupun antagonis.
2. Tokoh utama adalah tokoh pendukung atau pemenang tokoh sentral, tokoh utama berperan sebagai perantara tokoh sentral.
3. Tokoh pembantu adalah tokoh yang memegang peran sebagai pelengkap atau tambahan dalam cerita
4. Tokoh figuran adalah tokoh yang karakternya dalam film berada di luar pemain atau tokoh sentral. Biasanya digunakan untuk adegan misal, seperti jamaah masjid atau anak jalanan saat belajar mengaji.

4. Film Sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang merupakan *Masdhhar* dari kata kerja (*fi''il*) *da'a*, *yad'u* yang

artinya “seruan, ajakan, panggilan”. Sedangkan secara *terminologi*, diartikan sebagai sebuah kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam (Saerozi, 2013: 9).

Menurut Kusmawan dalam buku Ilmu Dakwah, dalam dakwah terdapat ide tentang *progresivitas*, yakni sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah ada ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Dakwah bukan hanya dilakukan oleh da'i yang di mimbar, tetapi semua umat bisa melakukan dakwah seperti ayat yang tercantum dalam Sebagaimana yang tertulis dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2010: 281).

b. Unsur-unsur dakwah

Unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah. Aminuddin (2016: 357) dalam jurnal Media Dakwah menjelaskan bahwa unsur-unsur tersebut di antaranya adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (obyek dakwah), maddah (materi

dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i merupakan seseorang melakukan kegiatan dakwah baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan baik secara individu maupun kelompok. Atau dengan kata lain bahwa Da'i tidak hanya individu, tetapi bisa berupa kelompok maupun organisasi atau lembaga.

b. *Mad'u* (Objek dakwah)

Mad'u dapat diartikan sebagai manusia yang menjadi sasaran dakwah atau sebagai penerima dakwah, baik individu maupun sebagai suatu kelompok

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Alquran dan Hadist. Materi dakwah adalah membahas ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlak, dan syariah.

d. *Wasillah* (Media dakwah)

Wasillah atau media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah yang berisi ajaran Islam kepada *mad'u*. Dalam materi penyampaian kepada *mad'u* dapat melalui media lisan, tulisan, lukisan, audio visual, ahlak.

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Metode dakwah sangat penting peranannya, apabila pesan disampaikan dengan metode yang tepat, maka pesan yang disampaikan

f. *Atsar* (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* baik dari proses dakwah ini sering menjadi banyak perhatian para da'i.

c. Metode Dakwah

Metode dakwah (*thariqoh* al-dakwah), yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Quran surat Al-Nahl ayat 125 yaitu: Metode bil hikmah, metode *mauizah Hasanah*, dan metode mujadalah (Amin, 2009: 89).

d. Media dakwah

Menurut Kusmawan dalam bukunya ilmu dakwah, Dalam dakwah terdapat ide tentang *progresivitas*, yakni sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah ada ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, seiring dengan perkembangan perfilman Indonesia saat ini cenderung meningkatkan antusias para *Movies maker* memproduksi karya terbaiknya.

1. Pembagian Media Dakwah

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, diklasifikasikan menjadi dua yaitu media massa dan non massa (Wahyu Ilahi, 2010:105)

a. Media massa

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan

sehari-hari umumnya surat kabar, radio, Televisi dan film bioskop yang beropsi dalam bidang informasi dakwah.

b. Media non massa

Media ini biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok tertentu seperti surat, telepon CD dalam lain-lain semua itu di kategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikasinya tidak bersifat massal.

2. Kelebihan dan kekurangan film sebagai media dakwah

Kelebihan film

- a. Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup akan mengurangi keraguan apa yang di suguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.
- b. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup yang dapat berlanjut dengan animator mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektivitasnya terhadap penonton. Banyak hal-hal abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan, dapat di suguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh media film.

Kekurangan film : Khusus bagi anak-anak dan sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film (Hasan, 1998:45)

BAB III
GAMBARAN UMUM FILM “NARASI UNTUK TUHAN” DI WALISONGO
TV

A. Profil Walisongo TV

Tempat penelitian dalam pengembangan ini ialah di Walisongo TV Semarang yang beralamat di Jalan Prof. Hamka KM 2, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah (Gedung Laboratorium Dakwah Lantai II Kampus III Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2020



Gambar 3. 1
Logo Walisongo TV Semarang

Walisongo Televisi (WTV) merupakan stasiun televisi komunitas yang didirikan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tahun 2012 (Kholiq, 2012: 1). Maksud dan tujuan didirikannya Walisongo TV diantaranya adalah:

1. Menghimpun komunitas pemirsa Walisongo TV yang berada di sekitar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

2. Menyelenggarakan kegiatan penyiaran televisi komunitas, memberikan pelayanan informasi akademik, informasi tentang agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi layanan sosial kemasyarakatan melalui penyiaran
3. Mengembangkan ilmu dan pemikiran serta penelitian di bidang penyiaran (Ulinuha, 2012: 38).

Televisi komunitas Walisongo juga memiliki visi pendirian. Visi merupakan cara pandang tentang sesuatu hal, yaitu sesuatu yang dilihat dan dihayati serta hendak dicapai kemudian ditindaklanjuti melalui misi dengan rumusan yang jelas dan bermakna. Visi dari Walisongo TV ialah “Menjadi Televisi Kampus yang Terdepan dalam Dakwah, Edukasi dan Hiburan” (Ulinuha, 2012: 38).

Berdasarkan visi di atas, Walisongo TV merumuskan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan televisi komunitas dakwah pertama di Jawa Tengah
2. Menyelenggarakan dan memproduksi siaran bernuansa dakwah bagi warga komunitas
3. Menyediakan sarana pembelajaran bagi mahasiswa mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Memproduksi dan menyediakan program-program yang memberi pencerahan bagi anggota komunitas Walisongo TV
5. Mengembangkan potensi sumber daya manusia anggota perkumpulan melalui pendidikan formal, pendidikan non- formal dan pelatihan-pelatihan dalam rangka pencapaian kesejahteraan
6. Membangun kepedulian dan kesadaran akan nilai-nilai moralitas keagamaan, kepedulian sosial melalui pencerahan kebangsaan dan keagamaan (Ulinuha, 2012: 39).

B. Gambaran umum film Narasi untuk Tuhan

Deskripsi film Narasi untuk Tuhan

Gambar 3. 2

Cover film Narasi untuk Tuhan



Judul Film : Narasi untuk Tuhan

Produser : Nur Zaidie

Produksi : Devisi Film Walisongo Tv

Sutradara : Nur Zaidie

Penulis : Nur Zaidie

Sinopsis film *Narasi untuk Tuhan*

“Terkadang Tuhan tidak memberikan apa yang kita inginkan, melainkan apa yang terbaik atau kita butuhkan”

Bagaimana jika seseorang yang taat beribadah dan senantiasa menjalankan perintahNya, Namun, tidak bisa mendapatkan sesuai dengan apa yang diinginkan. Seperti yang terucap dalam do'anya.

Film *Narasi untuk Tuhan* cerita dan skenario dari Nur Zaidie, film yang diangkat dari kisah seorang gadis yang taat dalam beribadah serta selalu menjalankan perintahnya mempertanyakan tuhannya dan ketika tuhan sudah memperlihatkan jawabannya elok sudah tatapan.

Produksi film dilakukan disekitar kampus 3 UIN Walisongo Semarang

Film yang diproduksi oleh devisi film Walisongo TV

Sabtu 22 April 2017 Film yang diputar dikedung PIP Balaikota Semarang merupakan salah satu film yang layak untuk ditonton, mahasiswa UIN Walisongo Semarang serta masyarakat pada umumnya.

Film *Narasi untuk Tuhan* yang disutradarai Nur Zaidie ini dirasa cukup sukses menarik perhatian banyak penonton. Film yang memvisualkan kehidupan sosial serta Agama, dapat memberikan pelajaran bagi penonton bahwa melihat atau menilai seseorang tidak langsung pada penampilannya. Hadirnya film ini diharapkan pula mampu memberikan pelajaran dan pendidikan pada penonton seluruh masyarakat mengenai kehidupan sosial dalam permasalahan mengenai agama, serta semangat perubahan dan pembaharuan ke arah yang lebih baik.

Para aktor/pemain juga cukup sukses memerankan peran, sehingga penonton seolah disuguhkan cerita yang nyata. Jumlah tokoh dalam film *Narasi untuk Tuhan*, semua tokoh memiliki peran masing-masing yang sama pentingnya dalam mendukung alur cerita di dalamnya. Namun dalam skripsi ini, penulis tidak menyebutkan semua untuk mempersingkat. Adapun tokoh-tokoh dalam film ini, yaitu: tokoh sentral, utama, pembantu dan figuran.

Tokoh Sentral adalah tokoh yang paling menentukan alur cerita. Tokoh sentral ini merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian penonton. Dalam hal ini yang menjadi tokoh sentral adalah:

- a. Aisyah (Diah A.H)

Gambar 3. 3

Aisyah



Tokoh Aisyah diperankan oleh Diah seorang mahasiswi yang memiliki hati lembut, menanyakan akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya hingga suatu kejadian ia membuka hijab yang selama ini di kenakan, namun di akhir kisah Diah sangat menyesal atas perbuatannya itu karena apa yang nampak oleh mata belum tentu benar.

- b. Ustad Rahmad (Manarul)

Gambar 3. 4

Ustad Rahmad



Ustad Rahmad di perankan oleh Manarul memiliki watak lemah lembut, sholeh seorang Ustad yang berniat menjadikan Aisyah sebagai makmumnya dan bersedia menunggu Aisyah selesai kuliah, memberikan sebuah tasbih kepada aisyah sebagai kenang-kenangan serta supaya Aisyah selalu mengingat Allah.

c. Widi (Nur Zaidi)

Gambar 3. 5

Widi



Widi diperankan oleh Nur Zaidi mahasiswa yang penampilannya ambur adul tetapi memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi dengan mengajarkan mengaji para pengamen maupun pengemis dijalanan, memiliki karakter yang pendiam sehingga sulit ditebak oleh lawan mainnya.

d. Adhit (Ridwan)

Gambar 3. 6

Adhit



Adhit diperankan oleh Ridwan sosok mahasiswa yang humoris dan romantic dimata Aisyah Tetapi adhit sosok yang *playboy* karna suatu hari sudah jaji kepada aisyah tetapi adhit malah lupa dan disaat yang sama juga mengajak kintan

Tokoh Pembantu adalah tokoh yang memegang peran sebagai pelengkap atau tambahan dalam rantai cerita. Adapun yang menjadi tokoh pembantu, yaitu :

a. Kintan (Sativa)

Gambar 3. 7

Kintan



Sativa sebagai Kintan sebagai teman dekat adhit memiliki karakter yang ceria

b. Maslakhah (Fitri)

Gambar 3. 8

fitri



Fitri sebagai Maslakhah merupakan teman asiyah

c. Madin (Azizah)

Gambar 3. 9

Azizah



Azizah sebagai Madin merupakan sahabat di bangku perkuliahan Aisyah

d. Kasir (Syaikhu)

Gambar 3.10

Kasir



Tokoh Figuran adalah tokoh yang karakternya dalam film berada di luar pemain atau pelaku cerita sentral. Biasanya digunakan untuk adegan missal. Adapun yang menjadi tokoh figuran yaitu: mahasiswa-

mahasiswi yang makan dikantin, para pengunjung perpustakaan,
penjual kantin, murid jalanan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Sinematografi Dalam Produksi Film “Narasi Untuk Tuhan” Di Walisongo Tv

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan teknik sinematografi untuk mengetahui teknik sinematografi yang digunakan dalam produksi film “ Narasi untuk Tuhan” dalam film nya berdasarkan teori sinematografi dari Joseph V. Mascelli, yaitu, *Camera Angle, Shot Size, Camera Movement, Composition, Continity dan lighting*. Berikut peneliti meninjau bagaimana teknik sinematografi yang digunakan.

Teknik sinematografi yang diterapkan dalam film *Narasi nuntuk Tuhan* terdapat 5 teknik sinematografi.

Film merupakan media audio-visual sehingga dapat ditangkap melalui indra penglihatan mata serta indra pendengaran telinga.. Sebagai media komunikasi, film merupakan salah satu alat penyampai berbagai jenis pesan kepada penonton.

Berdasarkan rumusan masalah tentang bagaimana teknik sinematografi dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan* di Walisongo TV, Adegan yang dipilih merupakan adegan dominan dalam *scene* film tersebut.

Sudut pandang kamera adalah salah satu teknik yang dilakukan saat mengambil gambar suatu objek. Dengan sudut tertentu akan dapat menghasilkan suatu gambar yang menarik dan dapat menciptakan kesan tertentu pada gambar yang disajikan.

B. Camera Angel Dalam Film Narasi Untuk Tuhan

Camera *angle* penting karena *angle* membentuk sudut pandang yang akan mempengaruhi persepsi penonton dan dapat menggiring penonton kearah penghayatan dalam tayangan yang telah dibuat, dimana pada akhirnya penonton melalui proses imajinasi alam pikiran yang dapat merasakan arti ketegangan, kegembiraan, ketekutan, kesedihan, keharuan dibalik alur cerita yang ditonton.

Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C dalam teknik sinematografi camera angel terbagi menjadi tipe-tipe *camera angel* dan *level camera angel* yaitu sebagai berikut:


a. Tipe-tipe *camera angel*

Tipe-tipe *camera angel* yang diterapkan pada pengambilan gambar pada film *Narasi untuk Tuhan* ada dua yaitu camera angel objektif dan *camera angel* subektif seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 1

Camera angle (sudut pengambilan gambar)

(Sumber: Capture video film *Narasi untuk Tuhan*)

No	Gambar	Time code	Angle	Kesan
1		00:12:04 – 00:12:06	<i>Camera angle objektif</i>	Menunjukkan sebuah keterangan gambaran lokasi dan situasi.
2		00.02.57- 00.02.58	<i>Camera angle subyektif</i>	



Angle kamera yang digunakan pada adegan gambar nomor 1 adalah camera angle objektif yaitu Sudut pandang ini tidak melibatkan penonton ataupun pemain tertentu. Gambar diatas terdapat pada menit 00:12:04 – 00:12:06 , menggunakan teknik pengambilan gambar, tipe *Angle objektif, Movement stiiil Lighting: UP angle, lighting*(pencahayaan) yang di gunakan kurang sehingga ada saat *Long shot* dari jauh tampak gelap.

Dari segi ekстетika masih kurang karena kurang memperlihatkan bagusnyabentuk gedung dan pencahayaan yang kurang pas, Linghting yang tepat *Down Angle*

Camera angle objektif terdapat saat shoot suasana kantin kampus, saat Aisyah akan menunggu dan berharap salah satu diantara Adit atau Ustad Rahmad yang akan datang menemuinya, namun hal yang tak terduga ada dimana widi yang duduk dan menempati kursi tepat didepan Aisyah.

Sementara pada gambar nomor 2 tipe camera angle yang dipakai adalah camera angle subjektif yaitu penempatan kamera yang bersifat mengajak penonton ikut berperan dalam peristiwa atau adegan. Gambar diatas terdapat pada menit 00.02.57- 00.02.58 menggunakan teknik pengambilan gambar, tipe *Angle subjektif, Movement Tilling up Lighting: Down Angle*. Pada saat Ustad Rahmad memberikan tasbih serta kesediaannya menunggu Aisyah hingga selesai kuliah.

b. *point of view*

Merupakan sudut pandang gabungan dari sudut pandang kamera sebelumnya. Sudut pandang ini menempatkan kamera sedekat mungkin dengan objek subjektif. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan penonton berada pipi dengan salah satu pemain. *Angle* kamera *Poin of view* atau disingkat POV merekam adegan dari titik pandang pemain tertentu.

POV *shot* adalah sedekat *shot* objektif dalam kemampuan “*mengapproach*” sebuah *shot* subjektif – dan tetap objektif. Kamera ditempatkan pada sisi pemain subjektif – yang titik pandangnya digunakan – sehingga penonton mendapatkan kesan berdiri berada pipi dengan yang berada di luar layar.

c. *Level camera angel*

Tabel 4. 2

Level camera angel

(Sumber: Capture video film *Narasi untuk Tuhan*)

No	Gambar	Time code	Angle	Kesan
1		00:04:44 – 00: 04: 48	<i>Level Camera Angle</i>	Seolah- olah mengajak penonton untuk membaca surat



Pada produksi film *Narasi untuk Tuhan* di walisono Tv juga menerapkan level camera angel pada proses pembuatan yaitu dengan *eye level angel* dan *high level angle*. *Eye level angel* adalah sudut pandang gambar yang diletakkan sejajar dengan objek atau sejajar dengan mata penonton pada menit 00:04:44 – 00: 04: 48. Pengambilan sudut pandang gambar yang diterapkan pada film” *Narasi untuk Tuhan* “menggunakan

teknik pengambilan gambar, *Movement Tracing in Eye level Camera* 95 derajat antara objek dengan camera yang menampilkan gambar yang sejajar atau lurus dengan penonton, yang menghasilkan penayangan gambar seolah-olah penonton terlibat atau mengajak penonton untuk didalamnya sehingga membuat penonton merasakan keterkaitan emosional terhadap yang ditontonnya.

Tabel 4. 3

yang digunakan dalam film *Narasi untuk Tuhan*

(Sumber: Capture video film *Narasi untuk Tuhan*)

No	Gambar	Time code	Angle	Kesan
1		00.00.08	Extreme long shot	Menunjukkan sebuah keterangan gambaran lokasi dan situasi
2		00:15:18 – 00:15 :20	<i>Long shot</i>	
3		00:15:20- 00:15:23	<i>Medium shot</i>	

				
4.		00.08.20 – 00.08.21	Medium Close up	
5.		00:19:40 – 00:19:41	Close up	

Gambar nomor 1 diatas menunjukkan teknik pengambilan gambar *shot size extreme long shot*. *Extrem long shot* merupakan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat jauh. Panjang dan luas dimensi lebar. Gambar diatas terdapat pada menit 00.00.08, *Lighting: UP angle* , *Movement Tracing out* Rasa putus asa yang Aisyah rasakan saat mengetahui kenyataan bahwa ternyata yang diharapkan selama ini tidak sesuai.

Pada gambar nomor 2 diatas menunjukkan teknik pengambilan gambar *shot size long shot*. *Long shot* merupakan jenis pengambilan gambar yang menunjukkan keseluruhan tubuh dari kepala sampai kaki.

Gambar diatas terdapat pada menit 00:15:18 – 00:15 :20, menggunakan teknik pengambilan gambar, *Movement Stil*, dan *Lighting: Down Angle*.

Pengambilan gambar dengan *Full Shoot*, juga memberikan kesan mendalam sehingga makna yang terbentuk adalah sebuah hubungan sosial antara objek dengan lingkungannya objek yang dimaksud adalah deretan montor, lalu lalang orang disekitar pada gambar nomor 1 memperlihatkan lingkungan yang cukup luas.

Pada gambar nomor 3 diatas menunjukkan teknik pengambilan gambar shot size *Medium shot*. *Medium shot* merupakan jenis pengambilan gambar yang menunjukkan dari kepala hingga pinggul. Ukuran ini berfungsi menunjukkan siapa yang sedang melakukan kegiatan. Gambar tersebut terdapat pada menit 00:15:20- 00:15:2

Lighting:Upangle, MovementTracing out

Pada gambar nomor 4 diatas menunjukkan teknik pengambilan gambar shot size close up. Jenis ini hanya mengambil bagian kepala objek yang melakukan kegiatan. Hal ini bertujuan untuk menfokuskan sebuah kegiatan yang sedang dilakukan. Gambar diatas terdapat pada menit 00.08.20 – 00.08.21, *Lighting: UP angle Movement Tracaing in lokasi saat ditaman kampus Adit memberikan es cream untuk aisyah*

Pada gambar nomor 5didas menunjukkan teknik pengambilan gambar shot size big close up. Tipe big close up memperlihatkan bagian wajah yang memenuhi frame. Gambar diatas terdapat pada menit 00:19:40 – 00:19:41 *Lighting: Down Angle Movement Followi*

d. *Composition* (komposisi)

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tersebut tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita (Bambang Semedhi, 2001:43) Dalam sinematografi terdapat beberapa konsep dasar yang harus dipahami dengan baik ketika memproduksi gambar atau mengambil gambar agar dapat menghasilkan kualitas gambar yang bagus.

Dalam sinematografi komposisi merujuk pada pembingkaihan gambar, pencahayaan, tata warna dan ruang agar dapat menghasilkan kesan pada khalayak penonton serta bagaimana gambar-gambar terus disajikan.

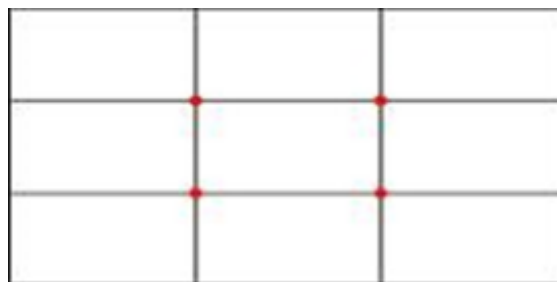
Komposisi adalah ilmu tata letak yang menjelaskan tentang menempatkan suatu pada letaknya atau gambar harus rapi letaknya karena itu menentukan penonton dapat digiring kedalam roh gambar. Dapat mengajak penonton untuk merasakan kedalaman gambar atau ikut masuk kedalam video (hayut atau terlibat) yang ditontonnya.

Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C komposisi dalam teknik sinematografi terbagi dalam beberapa jenis.

C. Komposisi *Rule Of Third* Dalam Film *Narasi Untuk Tuhan*

Pada proses pembuatan film *Narasi Untuk Tuhan* juga melakukan teknik komposisi *rule of third*. *Rule of third* adalah teknik komposisi yang membagi *frame* kedalam 3x3 yang terdiri dari 9 kotak. Seperti pada gambar dibawah ini

Gambar 4. 1 Komposisi *rule of third*




Tujuannya adalah agar *frame* gambar menjadi beraturan, jadi *frame* yang diambil terlihat indah dan enak dilihat. Selain itu dengan menempatkan objek berdasarkan titik-titik tertentu, objek gambar tidak berada terlalu ke pinggir kiri maupun kanan, namun juga tidak membosankan karena berada di tengah *frame*.

a. Head Room

Tabel 4. 4


Head Room
yang digunakan dalam film *Narasi untuk Tuhan*
 (Sumber: Capture video film *Narasi untuk Tuhan*)

No	Gambar	Time code	Angle	Kesan
1		00:03: 58 – 00: 04:00	<i>Head Room</i>	Nampak ada frame di atas kepala

Head room adalah komposisi yang membahas tentang posisi vertikal didalam frame. Head room mengacu pada bagian atas kepala dalam frame. Gambar tabel diatas terdapat pada menit 00:03: 58 – 00: 04:00, *Lighting: Up Angle Movement Tracaing out*. Dengan melakukan teknik ini, objek gambar terlihat memiliki ruang gerak yang cukup di atas kepala sehingga memberi kesan luas.

Tabel 4. 5

Looking room/nose room
yang digunakan dalam film *Narasi untuk Tuhan*
 (Sumber: Capture video film *Narasi untuk Tuhan*)

No	Gambar	Time code	Angle	Kesan
1		00:13:16 – 00: 13: 20	<i>Looking room/nos e room</i>	Memeberikan ruang yang cukup untuk ojek

b. *Looking room/nose room*

Pada bagian *head room* dihitung secara vertikal, maka *looking room* adalah ruang yang dilihat secara horizontal. Sutradara Nur Zaidie juga menerapkan *Looking room* untuk memberikan ruang yang cukup bagi objek gambar mengarahkan pandangannya. Seperti pada gambar tabel diatas.

Harus selalu ada ruang lebih di arah pandangan mata dibandingkan di sisi sebelahnya. Komposisi ini disebut juga sebagai *nose room*. Terdapat pada menit 00:13:16 – 00: 13: 20 *Lighting: Down Angle, Movement Tracaing in.*

c. *Natural framing*

Pada *natural framing* objek gambar ditempatkan di tengah *frame*. Cara pengambilang gambar ini cocok untuk menangkap perhatian penonton secara cepat . Seperti pada gambar dibawah ini

Tabel 4. 6

Natural framing
yang digunakan dalam film *Narasi untuk Tuhan*
(Sumber: Capture video film *Narasi untuk Tuhan*)

No	Gambar	Time code	Angle	Kesan
1		00:06:19 – 00: 06:23	Natural framing	Memperlihatkan n isi ruangan

d. *Natural framing*

Pada *natural framing* objek gambar ditempatkan di tengah *frame*. Cara pengambilang gambar ini cocok untuk menangkap perhatian penonton secara cepat . Seperti pada gambar diatas.

Gambar ini terdapa pada menit 00:06:19 – 00: 06:23 *Leading lines, Lighting: Down Angle , Movement Tracaing out* , berdasarkan teknik kamera.

e. *Cutting* (potongan)

Cutting termasuk dalam proses *editing*. *Editing* merupakan suatu peroses memilih gambar-gambar kemudian ditata untuk mendapatkan gambar yang mempunyai satu kesatuan cerita. Pada proses *editing* tidak boleh ada potongan gambar yang hilang.

Dari satu *scene* ke *scene* yang lain harus saling berhubungan, tidak boleh ada satupun bendah yang berpindah dari tempatnya. Jika ingin memindahkannya harus menampilkan cara memindahkannya. Pada proses *editing* film Narasi untuk Tuhan menggunakan menggunakan aplikasi *Adope Premier*

f. *Continuity* (Kesinambungan)

Dalam pembuatan film yang memerlukan kesinambungan perlu meletakkan setiap komponen gambar yang diperlukan kedalam satu *frame* secara seimbang. Pada produksi film Narasai untuk Tuhan di Walisongo Tv juga menerapkan *continuity* dalam proses editingnya

scene awal hingga *scene* akhir tidak boleh ada benda yang hilang ataupun berpindah dari tempat semula tanpa memperlihatkan saat memindahkannya ataupun menjelaskan terlebih dahulu sebelum memulai ke *scene* selanjutnya. Semua unsur didalam video haruslah berkesenambungan, mulai dari *audio*, waktu, tempat, dan tidak boleh ada video yang *jumping*.

Dengan memiliki *continuity* yang benar akan membuat penonton menyatu ke dalam cerita yang kita bangun tanpa kita harus terganggu oleh perpindahan dari satu *shot* ke *shot* lain yang tidak berkesinambungan. Inti dari sebuah film, baik itu documenter maupun fiksi adalah agar penonton betah menyaksikan film dari awal hingga

akhir.

Kesinambungan dalam sebuah video adalah dimana penonton tidak merasakan potongan-potongan gambar namun penonton merasakan video tersebut menjadi satu rangkaian kejadian, disinilah dibutuhkan proses kesinambungan antara gambar.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan hasil penelitian pada bab sebelumnya, bahwa penulis menyimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil dari penelitian Teknik Sinematografi dalam produksi film *Narasi untuk Tuhan* di walisongo Tv di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik sinematografi sangat berpengaruh terhadap gambar yang dihasilkan. Dalam penelitian ini dapat kita lihat bagaimana teknik-teknik yang digunakan memiliki tujuan dan makna tersendiri serta mempengaruhi pesan yang disampaikan. Kesan artistik dan dramatik dari setiap tipe *angle*, *level angle*, *shot size*, *camera movement*, komposisi, kontinuitas serta teknik *Lighting* yang digunakan berfungsi untuk mendukung visualisasi yang baik dan menarik. Dengan pemahaman teknik sinematografi yang baik tentu dihasilkan *shot* baik pula.

B. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap film *Narasi untuk Tuhan* ini, maka peneliti memiliki saran yang semoga dapat dijadikan sumber bermanfaat bagi beberapa pihak

Bagi sineas film *Narasi untuk Tuhan* ini secara keseluruhan sudah sangat baik Ada baiknya Implikasi Penelitian. Adapun implikasi penelitian yang dapat diberikan oleh peneliti terkait film dan teknik sinematografi yang dilakukan oleh Walisongo TV, Terus meningkatkan kemampuan di Walisongo TV khusus crew Film dalam memperdalam keterampilan teknik pengambilan gambar untuk meningkatkan kualitas video

DAFTAR PUSTAKA

- Achlia, Leli dan Purnama Suwardi. *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Andi Fachrudin. 2012 *Dasar- Dasar Produksi Televisi : produksi beritafeature Laporan investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana.
- Bunga, I. 2014. *Modul Mata kuliah produksi Siaran Televisi “ Unsur-unsur Cerita yang baik “* tidak diterbitkan. Yogyakarta fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Bungin, B. 2008 *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Basit, A. 2013 Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Bambang, S. 2011 *Sinematografi–Vidiografi, Suatu Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia.
- Burhan, B. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Effendy, H. 2009 *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Erlangga 2009.
- Maleong, L. J. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mufid, M . 2005 *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, S. 2014 *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: ANDI.
- Subroto, D. S. 1994 *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1994.
- Ulinuha, dkk. 2012 *Rencana Bangun Software Sistem Informasi Manajemen dan Sistem Penyiaran Walisongo Tv di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang*: IAIN Walisongo.
- Umbara, D. dan Wahyu Wary Pintoko. 2010 *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: pusat Bahasa.
- Baharur, R. EducationTecnology. (<https://baharurrosyididuraisyy./sinematografi> diskses 23 maret 2020)

- Suhadang, K. 2013. *Ilmu Dakwah perspektif komunikasi*. Bandung;Rosda,
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak Dua.
- Tanzeh, A. 2011. *Metodologi Peneliiian Praktis* . Yogyakarta:Teras
- Kusmawan, Aep, *Ilmu Dakwah*, Bandung Pustaka Bani Quraisy.
- Drs. H. Hasan Bisri WD,WA. 1998. Ilmu dakwah, (Surabaya: Biro Penerbit dan pengembangan Ilmiah.
- Samsul, M, A. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah.
- Sugiyono. 2007. *metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta.
- Maleong, L. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang UMM Pres.
- Sutrisno, H. 2006. *Metode Research 1*. Yogyakarta a:Pus-Kat Press.
- Suhaimi, A. 2010. *Metode Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktis* edisi revisi 2010,Yogyakarta : Rieneka Cipta.
- _____, 2008. *Metode Peneliti; Suatu Pendekatan Praktis*, edisi revisi IV. Yogyakarta: Rieneka Cipta.
- Sigit, H. 2011. *Modul vidio sebagai media Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Sigit Haryadi.
- Ulinuha, dkk. 2012. *Rancang Bangun Software Sistem Informasi Manajemen dan Sistem Penyiaran Walisongo Tv di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo*. Semarang: IAIN Walisongo. 2012.
- Joseph V. Mascelli A.S.C. 1987. *The Five's of Cinemaatography (Angle-Kontiniti-Editing-Close Up-Komposisi dalam Sinematografi)* ter. H.M.Y. Brian. Jakarta: Yayasan Citra.
- Elvinario, A. dan Lukiyati Komala. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*,Bandung: Simbiosis Rekarama.
- J.S. Badudu. 2009. *Kamus: Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ari Susanti
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 24 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Rt 01, Rw 01, Desa Jamus , Kecamatan Mranggen,
Kabupaten Demak
Email : arisusanti905@gmail.com
No. Hp : 089605294009

Riwayat Pendidikan Formal

- TK Mekar Sari Jamus
- SD N 1 Jamus
- SMP ATTHOHIRIYAH Semarang
- MAN 2 Semarang
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

- Produser kepo di Walisongo TV 2017-2019

- Sekretaris Karang Taruna Desa Jamus 2018-2020
- Anggota fotografer Human Potret dan hunting pasar Semarang



TELEVISI KOMUNITAS WALISONGO TV
(Walisongo Television Community)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG

Office : Gdg. Lab.Da Lt. II Kampus III UIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR: 30/WTV/LAB-DA-FDK/UIN/WS/VI/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Direktur Walisongo TV menerangkan bahwa:

Nama : Ari Susanti
NIM : 1601026073
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 24 Oktober 1998
Perguruan Tinggi : Universitas Islam negeri walisongo semarang
Jurusan : Komunikasi dan penyiaran Islam
Alamat : Jl. Jamus krajan RT 01/ RW 01 Kecamatan Mranggen, Kab
Demak
Kebangsaan : Indonesia
Judul Penelitian : Teknik sinematografi dalam produksi film " Narasi untuk
Tuhan" di Walisongo TV
Keterangan : Bahwa nama diatas tersebut diatas benar- benar telah
melaksanakan penelitian di Walisongo TV dengan baik dan
telah mendapatkan iijin riset dari Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Uin Walisongo Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan
sebagaimana semestinya

Semarang, 04 Desember 2020

Direktur Walisongo TV

Bavu Anggara

Lampiran –lampiran

Lampiran 1

Dibalik layar crew



Lampiran 2

Saat take film



Lampiran3

Briefing kameramen dengan pemain



Lampiran 4

Periapan take film



Lampiran 5

Wawancara dengan sutradara



Lampiran 6

Gambaran sinopsis film yang muncul di surat kabar mahasiswa

